

Pendidikan dan Critical Thinking Oleh Yoseph Nai Helly

Pendidikan yang diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 masih menjadi sebuah dilema yang berkepanjangan hingga saat ini. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan sebuah kalimat yang menjadi tanggung jawab penyelenggara negara/pemerintah untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dengan segala daya dan upaya untuk mencerdaskan seluruh warga bangsa. Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi:

(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Negara harus menjadi motor dalam menggerakkan Pendidikan nasional yang berkualitas dan merata secara bijaksana dan adil. Berbagai pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta harus sesuai dengan amanat undang-undang, harus mengutamakan pemerataan yang berkeadilan serta berperikemanusiaan. Dengan demikian tidak akan ada lagi pihak yang dominan dalam mengatur system pendidikan untuk mendatangkan keuntungan pribadi maupun kelompok.

Pendidikan tidak gratis

Pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 merupakan sebuah kewajiban Negara untuk mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali dan dengan berbagai cara yang sesuai dengan karakter bangsa serta kemampuan yang dimiliki. Sekolah-sekolah yang telah tersedia dan harus disediakan oleh pemerintah belum sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai pihak swasta juga mengambil peluang ini untuk menciptakan sekolah-sekolah dengan biaya yang cukup menggiurkan. Bagi para kaum menengah ke atas tidaklah sulit untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan swasta dengan berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Namun bagi sebagian kalangan menengah ke bawah hanyalah menjadi penonton yang tidak berdaya. Mereka hanya akan melihat dari ujung simpang jalan yang tidak memiliki ujung.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan biaya yang sangat tinggi bagi setiap orangtua yang tinggal di negeri kaya raya ini. Mereka harus bekerja keras untuk memperoleh uang yang sebanyak-banyaknya agar anak-anak mereka dapat belajar di sekolah yang memiliki sarana prasarana lengkap dan memadai. Bahkan jika memungkinkan mereka harus melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya mereka kerjakan untuk memperoleh uang yang sebanyak-banyaknya. Tidak sedikit orang yang terlilit hutang karena ingin menyekolahkan anaknya. Tidak sedikit juga orang harus merampok uang yang bukan haknya untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya. Perjuangan yang tidak pernah akan berakhir untuk membuat anak-anak bangsa ini menjadi generasi yang berkualitas dan berdayaguna dalam persaingan yang semakin ketat.

Pendidikan formal terlalu lama

Pendidikan formal yang dilaksanakan di Indonesia cukup mencengangkan generasi muda yang menjadi harapan masa depan bangsa dan Negara Indonesia. Entah disadari atau tidak oleh para orangtua maupun para anak muda sejak lama hingga sekarang. Sistem Pendidikan kita belum menemukan yang terbaik untuk masa depan generasi muda. Bahkan lebih miris lagi adalah ketika para pemuda sudah menjadi pejabat banyak diantara mereka terjerat dalam masalah hukum seperti korupsi, narkoba, dan masalah-masalah lainnya. Pendidikan di negeri ini terlalu banyak menyita waktu anak-anak muda dalam taraf wacana dan imajinasi. Para generasi muda kurang mendapatkan

praktek-praktek langsung sejak belia sampai dewasa sehingga mereka kehilangan momentum untuk melakukan percobaan-percobaan praktik yang mendalam. Pendidikan formal yang ditempuh oleh anak-anak Indonesia hingga dewasa sangat lama. Anak-anak Indonesia memulai pendidikan formal melalui berbagai tahap atau tingkatan, seperti PAUD dan Taman Kanak-Kanak yang dapat ditempuh dalam usia tiga tahun hingga enam tahun. Selanjutnya pada usia tujuh tahun hingga tiga belas tahun mereka akan melanjutkan di Sekolah Dasar selama enam tahun. Pada usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun baru akan memasuki dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Selanjutnya pada usia enam belas tahun hingga Sembilan belas tahun mereka baru akan menyelesaikan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Jika mereka akan melanjutkan ke perguruan tinggi maka anak-anak Indonesia akan menempuh pendidikannya selama kurang lebih lima tahun sampai tujuh tahun. Jika mereka akan melanjutkan ke pendidikan setingkat Pasca Sarjana akan ditempuh kurang lebih dua tahun. Jadi, rata-rata anak-anak Indonesia baru akan menyelesaikan pendidikan formalnya kurang lebih dua puluh empat tahun hingga dua puluh enam tahun. Usia produktif seorang anak muda Indonesia dihabiskan hanya untuk sekolah formal. Pertanyaannya adalah apakah anak-anak Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan selama dua puluhan tahun itu dapat membuat apa atau dapatkan anak-anak Indonesia menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsanya?

Pendidikan tidak mendatangkan produksi

Anak-anak muda Indonesia menyelesaikan pendidikan formalnya serta Pendidikan non formal selama kurang lebih di atas dua puluhan tahun. Pendidikan yang cukup memakan waktu di usia emas mereka, di sisi lain pendidikan itu tidak membawa sebuah manfaat yang berarti. Mereka hanya mendapatkan secarik kertas atau beberapa lembar kertas yang menandakan bahwa mereka telah lulus dalam pendidikan formalnya. Dengan lembaran-lembaran kertas itu mereka akan mendatangi berbagai tempat untuk melamar pekerjaan. Mereka mencari pekerjaan apa saja yang akan mereka kerjakan dan memperoleh imbalan untuk memenuhi kehidupan mereka. Generasi muda negeri ini terlalu lama bergelut dengan pendidikan yang bahkan tidak menjanjikan sesuatu di masa depannya. Banyak sarjana yang tidak memiliki skill tertentu yang menjadi kekuatan mereka untuk dapat bertahan hidup di alam yang semakin tidak bersahabat. Generasi kita hingga saat ini belum banyak menciptakan berbagai fasilitas yang membanggakan seperti menciptakan handphone, menciptakan mobil, dan menciptakan berbagai hal lainnya. Berbagai lembaga Pendidikan tinggi telah memiliki jurusan-jurusan hebat yang berkaitan dengan teknologi manual hingga teknologi tinggi kini. Tapi, mengapa mereka belum mampu menciptakan produk-produk dalam negeri yang mampu bersaing dengan bangsa lain di bumi ini? Padahal negeri yang kaya raya ini memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai selatan di Rote. Negeri Nusantara yang terbentang dengan anggun ini memiliki kekayaan yang luar biasa, laut begitu luas dengan segala makhluk ikan dan berbagai jenis biota lautnya, batu-batu serta minyak yang tersebar dimana-mana hanya membawa keuntungan bagi mereka yang mengetahui kegunaan serta manfaatnya. Bangsa lain dengan kepandaianya membeli hasil alam kita dengan harga murah dan setelah diolah akan dikirim kembali kepada kita dengan harga yang lebih mahal. Bangsa kita dan anak-anak muda generasi selanjutnya akan terus menjadi masyarakat konsumerisme sepanjang zaman tanpa kita sadari.

Pendidikan milik kaum kapitalis

Pendidikan didominasi oleh kaum pemilik modal besar. Mereka menentukan biaya pendidikan sesuai dengan keinginan dan kepentingan mereka untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Kaum pemilik modal menangkap peluang yang belum mampu disentuh secara menyeluruh oleh pemerintah untuk mengumpulkan pundi-pundi kekayaannya. Mereka berlindung di bawah panji semua warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut mencerdaskan bangsa melalui lembaga-lembaga pendidikan yang mereka bangun. Para pemilik modal memang cerdas dalam menangkap peluang di berbagai bidang termasuk pendidikan. Pendidikan juga dikonstruksi untuk memperpanjang usaha dan bisnis para pemilik modal. Lihat saja bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang bertebaran di mana-mana itu juga memiliki usaha seperti makanan, pakaian sekolah, dan masih banyak lagi sebagai upaya mendukung pendidikan. Hampir setiap sekolah memiliki kantin, memiliki tool peralatan sekolah, serta berbagai fasilitas yang harus dibayar dalam penggunaannya untuk mendukung proses belajar mengajar generasi muda bangsa ini. Berbagai keuntungan yang diperoleh oleh para pemilik modal tidaklah membawa dampak yang cukup signifikan bagi para pelajar selain secarik kertas tanda kelulusan dari sekolah itu tanpa skill yang mumpuni.

Urgensi pemikiran kritis

Keuntungan berpikir kritis merupakan sesuatu yang memang sangat diharapkan untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk anak-anak sekolah dari berbagai level. Pemikiran kritis perlu dibangun sejak dini terhadap seorang anak mulai dari keluarga, masyarakat hingga sekolah. Setiap orang dewasa yang mengemban status sebagai pembimbing anak-anak harus menyadari akan pentingnya pengetahuan seorang anak untuk terus berkembang secara alami maupun dikonstruksi secara teratur dengan lebih baik. Tidak ada lagi ancaman ataupun bentuk intimidasi lainnya yang mengakibatkan seorang anak tidak dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi berpikirnya secara bebas. Pemikiran kritis dari anak-anak sebagai generasi penerus yang baik akan memberi sumbangsih yang sangat berarti bagi kemajuan bangsa. Dampak negatif dari urgensi pemikiran kritis seseorang adalah tidak dapat mengembangkan dirinya untuk menghadapi banyak isu yang berkembang dengan sangat pesat. Isu-isu yang kemudian dikembangkan menjadi narasi-narasi yang saling tumpang tindih di zaman teknologi super canggih ini memerlukan kecerdasan untuk memilih dan memilah serta menganalisis lebih mendalam sebuah informasi sebelum mengkonsumsi baik secara pribadi maupun publik. Seorang manusia yang hidup di zaman modern ini termasuk para anak sekolah baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi patut memiliki pemikiran yang kritis untuk membentengi diri terhadap berbagai data, informasi yang berkembang dan disebarluaskan dengan bebasnya tanpa kompromi. Jika saja anak-anak muda generasi masa depan kita tidak memiliki kekuatan literasi maka mereka akan tergelincir dalam kehidupan dunia yang hampa dan mengerikan.

Penutup

Pendidikan yang dilalui oleh generasi muda bangsa terlalu lama tanpa hasil yang maksimal. Mereka terlalu banyak belajar tentang hal-hal yang tidak mungkin dapat mereka lakukan di kehidupan nyata dalam masyarakat. Bahkan anak-anak muda generasi emas ini tidak mampu menghidupi dirinya sendiri, apalagi keluarganya serta membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Pendidikan yang seharusnya memperoleh terang untuk menghalau kegelapan ternyata tidak mampu untuk memberi sinar walau sekecil terangnya kunang-kunang di malam hari. Pendidikan kita yang menghabiskan waktu serta biaya yang tidak sedikit itu belum dapat membawa generasi muda bangsa ini untuk mampu menciptakan barang dan jasa sehingga bangsa kita menjadi produsen. Kita belum mampu melepaskan diri dari cengkeraman para pemilik modal yang terus berusaha agar kita tetap menjadi bangsa yang malas, terus saja menjadi bangsa berkembang, dan terus saja menjadi bangsa konsumtif.